

Hasil ketik ulang dari dokumen asli
(dokumen asli terlampir di bawah) :

SUMBER : *KEDAULATAN RAKYAT*, 1 Desember 1990

JANGAN MAU JADI BUDAK!

Sutradara Film Terbaik 1990 : Apa Artinya Karya Tanpa Gema?

Arifin C. Noer dikukuhkan sebagai Sutradara Terbaik '90 versi Festival Film Indonesia. Maka menarik kalau kita mendengar omong panjang lebarnya di IKIP Bandung: Bahwa, menjadi sutradara itu tidak boleh saenaknya. Bahwa, tugas sutradara itu adalah menyelamatkan karya. Maka, dibutuhkan kepekaan dalam menafsir naskah, menerjemahkan skenario, dalam hal mana kepekaan itu bersifat intelektual plus peka yang lain, terhadap instrumen-instrumen penyutradaraan.

"Sutradara itu tak ubahnya direktur, di panggung. A harus tahu aspek manajerial dalam mengatur segala-suatunya" kata Arifin. Masih tentang sutradara. Menurutnya ia adalah penguasa sekaligus pemimpin. Ia harus punya *leadership*. Tahu seni kepemimpinan. Harus pula mampu pegang kendali. Punya kompetensi dalam penguasaan pemain dan stafing. Dengan demikian sutradara harus mengetahui kepribadian para aktornya. "Inilah yang saya maksud aspek manajerial dalam penyutradaraan", ujar Arifin C. Noer.

Ia mengaku sering perang batin dengan dirinya sendiri, dengan desakan-desakan dari dalam pikiran dan ilham yang datang. Ketika ia menimbang mana naskah yang punya arti bagi orang lain dan mana yang tidak. Ketika ia menimbang apa yang diperbuatnya sebagai pertanggungjawaban. Bahwa sekalipun sebagai sutradara ia juga menulis skenario sendiri, tetap, Arifin tak boleh saenak wudelya sendiri.

"Bukan berarti dengan demikian kebebasan kita berekspresi berkurang", katanya. "Bukankah menimbang dan mengingat itu juga dari dalam nuraninya sendiri?"

TAHAPAN menjadi sutradara, menurut Arifin, adalah intelektual, emosional dan fisik. Yang secara mekanik bergerak kedalam ilustrasi-ilustrasi yang diciptakannya secara visual. Ada istilah *Teater Sutradara*, *Teater Penonton*, dan *Teater Aktor*. Apa itu?

Teater Sutradara menggambarkan, pertunjukkan termasuk dalam sebuah penyutradaraan. Artinya, sutradara punya hak memberi arah pementasan secara teknis. Teater Penonton, *so-pasti* berorientasi ke pasar. Layak enggak ia dijual ke masyarakat penonton?. Dan yang terakhir tentang Teater Aktor. Disini, pemain lebih mengambil posisi penting dibanding sutradaranya.

"Teater itu jantung masyarakat", kata Arifin C. Noer. "Ia harus punya tanggungjawab sosial". Di menit yang lain ia berkata lagi. "Saya sering heran, kenapa sekarang banyak pementasan tidak punya gaung. Kurang peka dengan permasalahan yang dihadapi masyarakatnya, bangsanya, bahkan zamannya. Ah, sebenarnya ini PR bagi pekerja teater".

Lalu ia lanjutkan lagi. "Apa artinya karya jika tak punya gaung? Jangan-jangan kita sudah jadi budak peradaban. Ah, jangan, jangan mau jadi budak".

JANGAN MAU JADI BUDAK!

★ Sutradara Film Terbaik 1990: Apa Artinya Karya Tanpa Gema? ★



ARIFIN C NOER, dikukuhkan sebagai Sutradara Terbaik 90 versi Festival Film Indonesia. Maka menarik kalau kita mendengar omong panjang lebarnya di IKIP Bandung: Bahwa, menjadi sutradara itu tidak boleh saenaknya. Bahwa, tugas sutradara itu adalah menyelamatkan karya. Maka, dibutuhkan kepekaan dalam menafsir naskah, menerjemahkan

skenario, dalam hal mana kepekaan itu bersifat intelektual plus peka yang lain, terhadap instrumen-instrumen penyutradaraan.

"Sutradara itu tak ubahnya direktur, di panggung. A harus tahu aspek manajerial dalam mengatur segala-suatunya" kata Arifin.

Masih tentang Sutradara. Menurutny ia adalah penguasa

sekaligus pemimpin. Ia harus punya *leadership*. Tahu seni kepemimpinan. Harus pula mampu pegang kendali. Punya kompetensi dalam penguasaan pemain dan stafing. Dengan demikian sutradara harus mengetahui kepribadian para aktornya. "Inilah yang saya maksud aspek manajerial dalam penyutradaraan" ujar Arifin C Noer.

Ia mengaku sering perang-batin dengan dirinya sendiri, dengan desakan-desakan dari dalam pikiran dan ilham yang datang. Ketika ia menimbang mana naskah yang punya arti bagi orang lain dan mana yang tidak. Ketika ia menimbang apa yang diperbuatnya sebagai pertanggungjawaban. Bahwa sekali pun sebagai sutradara ia juga menulis skenario sendiri, tetap, Arifin tak boleh saenak wudelya sendiri.

"Bukan berarti dengan demikian kebebasan kita berekspressi berkurang" katanya. "Bukankah menimbang dan mengingat itu juga dari dalam nuraninya sendiri?"

TAHAPAN menjadi sutradara, menurut Arifin, adalah intelektual, emosional dan fisi-

kal. Yang secara mekanik bergerak ke dalam ilustrasi-ilustrasi yang diciptakannya secara visual.

Ada istilah Teater Sutradara, Teater Penonton dan Teater Aktor. Apa itu?

Teater Sutradara menggambar, pertunjukan termasuk dalam sebuah penyutradaraan. Artinya, sutradara punya hak memberi arah pementasan secara teknis.

Teater Penonton, *so-pasti* berorientasi ke pasar. Layak enggak ia dijual ke masyarakat penonton?

Dan yang terakhir tentang Teater Aktor. Di sini, pemain lebih mengambil posisi penting dibanding sutradaranya.

"Teater itu jantung masyarakat" kata Arifin C Noer. "Ia harus punya tanggungjawab sosial"

Di menit yang lain ia berkata lagi.

"Saya sering heran, kenapa sekarang banyak pementasan tidak punya gaung. Kurang peka dengan permasalahan yang dihadapi masyarakatnya, bangsanya, bahkan zamannya. Ah, sebenarnya ini PR bagi pekerja teater"

Lalu ia lanjutkan lagi. "Apa artinya karya jika tak punya gaung? Jangan-jangan kita sudah jadi budak peradaban. Ah, jangan, jangan mau jadi budak!"